

TEORI BELAJAR ALIRAN BEHAVIORISTIK SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN

FAMILUS, S.Pd., M.Pd.

Kepala Sekolah SMA Negeri Pintar Kabupaten Kuantan Singingi, Riau
Mahasiswa Program Studi S3/Doktor Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
E-mail: familus_ict2007@yahoo.com

ABSTRAK

Tulisan ini bermaksud menjelaskan teori belajar menurut aliran psikologi behavioristik serta implikasinya dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam hubungannya dengan siswa, pendidik memang penting mengetahui teori belajar menurut aliran psikologi behavioristik serta implikasinya dalam proses belajar dan pembelajaran. Teori behavioristik merupakan teori belajar yang lebih menekankan pada perubahan tingkah laku serta sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon serta sangat cocok untuk diterapkan dalam proses belajar dan pembelajaran untuk mewujudkan pendidikan karakter.

Kata kunci: teori belajar, behavioristik, implikasi, pembelajaran.

A. PENDAHULUAN

Teori yang melandasi pendidikan pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua. *Pertama*, teori asosiasi yang berorientasi induktif. Artinya, bangunan ilmu dalam pengembangan pendidikan didasarkan atas unit-unit pengetahuan, sikap dan keterampilan menjadi unit yang lebih universal dan general. Aliran dalam teori ini adalah aliran *behaviorisme*, atau lebih dikenal dengan aliran *stimulus-respon* (S-R), yaitu aliran yang beranggapan bahwa pendidikan diarahkan pada terciptakannya perilaku-perilaku baru pada peserta didik melalui stimulus-respon yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung.

Kemudian yang *kedua* adalah teori lapangan (*field theory*) yang justru berbeda dengan teori asosiasi. Teori ini lebih mengarah pada deduktif, artinya pengetahuan itu diperoleh dari sesuatu yang general dan holistik untuk menemukan kebenaran-kebenaran dari unit-unit yang ada dalam pembelajaran tersebut. Teori ini memiliki dua aliran, yaitu kognitivisme dan humanisme.

B. PERUMUSAN MASALAH

Menyimak uraian di atas, muncul 2 pertanyaan: *Pertama*, bagaimanakah sebetulnya teori belajar menurut aliran psikologi behavioristik? *Kedua*, bagaimanakah implikasi teori belajar menurut aliran psikologi behavioristik dalam proses belajar dan pembelajaran?

Dengan memahami jawaban atas masalah di atas, diharapkan tulisan ini bisa memberi wawasan kepada pelaku pendidikan, sehingga memahami teori belajar menurut aliran psikologi behavioristik serta implikasinya dalam proses belajar dan pembelajaran. Dengan begitu, tulisan ini diharapkan juga bisa bermanfaat dalam penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

C. TEORI BELAJAR

BEHAVIORISTIK

1. Hakikat Teori Belajar

Behavioristik

Teori Behavioristik merupakan teori belajar yang lebih menekankan pada perubahan tingkah laku serta sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Tokoh pelopor dari teori behavioristik adalah Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie dan Skinner.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seseorang bergantung kepada faktor-faktor kondisional yang diberikan oleh lingkungan. Beberapa te-

ori yang termasuk kategori aliran behaviorisme adalah koneksionisme, pembiasaan klasik (*classical conditioning*), pengkondisian kontiguitas (*contiguous conditioning*), pembiasaan perilaku respons (*operant conditioning*).

Pertama, Teori Koneksionisme. Tokoh paling terkenal dari teori koneksionisme adalah Edward Lee Thorndike (1874-1949). Koneksionisme merupakan teori paling awal dari rumpun behaviorisme. Pendidikan dan pengajaran di Amerika Serikat pada mulanya banyak didominasi oleh pengaruh Thondike. Teori belajar Thondike disebut "*connectionism*", karena belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respons.

Thorndike mulai mempelajari pembelajaran dengan serangkaian eksperimen yang dilakukannya terhadap hewan. Hewan-hewan yang berada pada situasi yang bermasalah mencoba untuk mencapai tujuannya (misalnya mendapatkan makanan, mencapai tempat yang dituju). Dari banyaknya respon yang mereka lakukan, mereka memilih satu, menjalankannya dan menerima akibatnya. Makin sering mereka membuat respons terhadap suatu stimulus, makin kuat respons tersebut, menjadi

terkoneksi dengan stimulus tersebut (Schunk, 2012).

Koneksi-koneksi terbentuk secara mekanis melalui perulangan, persepsi dari pikiran sadar tidak diperlukan. Thorndike menyadari bahwa pembelajaran manusia lebih kompleks karena manusia terlibat dalam tipe-tipe pembelajaran lainnya yang memerlukan pengkoneksian ide-ide, analisis dan penalaran (Schunk, 2012).

Secara garis besar, teori koneksiisme Thorndike dapat dijelaskan dengan satu kesimpulan bahwa “belajar” dapat terjadi dengan dibentuknya hubungan, atau ikatan, atau asosiasi, atau koneksi netral yang kuat antara stimulus dan respons. Untuk dapat mencapai hubungan antara stimulus dan respons ini, perlu adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat, serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (*trials*) dan kegagalan-kegagalan (*errors*) terlebih dahulu. Berdasarkan hal ini, Thorndike mengutarakan bila bentuk paling dasar dari belajar adalah *trial and error learning* atau *selecting-connecting learning* dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu (Roziqin, 2007).

Objek penelitian dihadapkan kepada situasi baru yang belum dikenal dan membiarkan objek melakukan berbagai aktivitas untuk merespon situasi itu. Dalam hal itu, objek mencoba berbagai cara beraksi sehingga menemukan keberhasilan dalam membuat koneksi sesuatu reaksi dengan stimulasinya. Ciri-ciri belajar dengan “*trial and error*” adalah: (1) Ada motif pendorong aktivitas. (2) Ada berbagai respon terhadap situasi. (3) Ada eliminasi respon-respon yang gagal/salah. (4) Ada kemajuan reaksi-reaksi mencapai tujuan.

Ide-ide dasar Thorndike mengenai pembelajaran diwujudkan dalam “Hukum Latihan dan Akibat”. Hukum latihan terdiri dari dua bagian, yaitu hukum kegunaan dan hukum ketidakegunaan. Hukum kegunaan (*law of use*) yaitu sebuah respon terhadap sebuah stimulus memperkuat koneksi keduanya. Hukum yang kedua adalah hukum ketidakegunaan (*law of disuse*), yaitu ketika respon tidak diberikan pada sebuah stimulus, kekuatan koneksinya menjadi menurun (dilupakan). Makin panjang interval waktu sebelum sebuah respon diberikan, makin besar penurunan kekuatan koneksinya.

Berkaitan dengan prinsip atau hukum dalam belajar, Thorndike mengemukakan tiga prinsip atau hukum. *Pertama, law of readiness*, belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut. *Kedua, law of exercise*, belajar akan berhasil apabila banyak latihan, ulangan. *Ketiga, law of effect*, belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang lebih baik (Sukmadinata, 2007).

Kedua, Teori Pembiasaan Klasik (Classical Conditioning). Teori pembiasaan klasik (*classical conditioning*) ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov (1849-1936). Seperti halnya dengan Thorndike, Pavlov dan Watson yang menjadi tokoh teori ini juga percaya bahwa belajar pada hewan memiliki prinsip yang sama dengan manusia. Belajar atau pembentukan perilaku perlu dibantu dengan kondisi tertentu (Sanjaya, 2006).

Teori Pavlov berkembang dari percobaan laboratoris terhadap anjing. Dalam percobaan ini, anjing diberi stimulus bersyarat sehingga terjadi reaksi bersyarat pada anjing. Anjing tersebut diberi makanan dan diberi

lampu. Pada saat diberi makanan dan lampu, keluar respon anjing tersebut berupa keluarnya air liur. Demikian juga jika dalam pemberian makanan tersebut disertai dengan bel, air liur tersebut juga keluar. Pada saat bel atau lampu diberikan mendahului makanan, anjing tersebut juga mengeluarkan air liur. Makanan yang diberikan tersebut oleh Pavlov disebut sebagai perangsang tidak bersyarat, sementara bel atau lampu yang menyertai disebut sebagai perangsang bersyarat.

Terhadap perangsang tidak bersyarat yang disertai dengan perangsang bersyarat tersebut, anjing memberikan respons berupa keluarnya air liur. Selanjutnya, ketika perangsang bersyarat (bel, lampu) diberikan tanpa perangsang tidak bersyarat, anjing tersebut tetap memberikan respon dalam bentuk keluarnya air liur. Oleh karena perangsang bersyarat (sebagai pengganti perangsang tidak bersyarat: makanan) ini ternyata dapat menimbulkan respons, maka dapat berfungsi sebagai *conditioned*. Karena itu, teori Pavlov ini dikenal teori *classical conditioning*. Menurut Pavlov, pengkondisian yang dilakukan pada anjing demikian ini dapat juga berlaku pada manusia.

Pengkondisian klasik menurut Pavlov merupakan sebuah prosedur multi langkah yang pada mulanya membutuhkan sebuah stimulus yang tidak terkondisikan (UCS = *Unconditioned Stimulus*) yang menghasilkan sebuah respon yang tidak terkondisikan (UCR = *Unconditioned Respon*s). Pada penelitiannya, Pavlov sering menggunakan metronom yang berdetak sebagai stimulus netral. Metronom menjadi sebuah stimulus yang terkondisikan (CS) yang menghasilkan respon yang terkondisikan (CR) serupa dengan UCR aslinya. Pemberian CS (dalam hal ini tanpa UCS) yang dilakukan berulang kali tanpa ada penguatan, membuat CR menurun intensitasnya dan kemudian hilang – sebuah fenomena yang dikenal dengan kepunahan (Schunk, 2012).

Pemulihan spontan (SR) terjadi setelah selang waktu dimana CS tidak diberikan dan CR dianggap menghilang. Jika kemudian CS diberikan dan CR-nya kembali lagi, bisa dikatakan bahwa CR tersebut secara spontan dipulihkan dari kepunahan. Kenyataan pasangan CS-CR dapat diperbaiki tanpa banyak kesulitan, hal ini menunjukkan bahwa kepunahan bukan merupakan pembatalan pembelajaran atas asosiasi-asosiasi

tersebut (Radish, dkk. dalam Schunk, 2012).

Pavlov yakin bahwa stimulus apapun yang dirasakan dapat dikondisikan untuk respons apapun dapat dibuat. Namun dalam penelitian berikutnya menunjukkan bahwa generalisasi untuk pengkondisian itu terbatas. Pengkondisian tergantung pada kesesuaian stimulus dan respons dengan reaksi-reaksi yang spesifik untuk tiap-tiap spesies (Hollis dalam Schunk, 2012).

Ketiga, Teori Pengkondisian Kontiguitas (Contiguous Conditioning). Tokoh lain yang mengemukakan sebuah perspektif *behavioral* untuk pembelajaran adalah Edwin R. Guthrie. Guthrie memperluas penemuan Watson tentang belajar. Guthrie menyatakan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran berdasarkan pada asosiasi-asosiasi dimana perilaku-perilaku pokok dalam pembelajaran adalah tindakan dan gerakan.

Prinsip dasar Guthrie menyajikan gagasan kontiguitas stimulasi dan respons. Kombinasi dari stimulus-stimulus yang telah mencapai suatu gerakan, jika berulang akan cenderung diikuti oleh gerakan tersebut. Dengan kata lain, pola-pola stimulus yang aktif pada saat sebuah respons terjadi akan cenderung

menghasilkan respons tersebut jika dimunculkan berulang-ulang (Schunk, 2012).

Teori Guthrie menyebutkan bahwa pembelajaran terjadi melalui pemasangan stimulus dan repons serta kekuatan asosiatif. Meskipun Guthrie tidak menyatakan bahwa orang mempelajari perilaku kompleks dengan melakukannya satu kali saja, namun satu atau lebih gerakan menjadi terasosiasikan. Perulangan dari sebuah situasi akan menambah gerakan, mengkombinasikan gerakan-gerakan menjadi tindakan dan membentuk tindakan dalam kondisi lingkungan yang berbeda-beda.

Lebih lanjut, menurut Guthrie, belajar memerlukan *reward* dan kedekatan antara stimulus dan respon. Guthrie yakin bahwa respon-respon tidak perlu diberi imbalan untuk dapat dipelajari. Mekanisme pokoknya adalah kontiguitas atau pemasangan yang tepat pada waktunya antara stimulus dan respons. Guthrie berpendapat bahwa hukuman itu tidak baik dan tidak pula buruk. Efektif tidaknya hukuman tergantung pada apakah hukuman itu menyebabkan murid belajar ataukah tidak.

Guthrie berpendapat bahwa tingkah laku manusia dapat dirubah, tingkah laku jelek dapat dirubah menjadi baik. Teori Guthrie berdasarkan atas model penggantian stimulus satu ke stimulus yang lain. Responsi atas suatu situasi cenderung diulang manakala individu menghadapi situasi yang sama. Inilah yang disebut dengan asosiasi.

Menurut Guthrie, setiap situasi belajar merupakan gabungan berbagai stimulus (dapat internal dan dapat eksternal) dan respon. Dalam situasi tertentu, banyak stimulus yang berasosiasi dengan banyak respon. Asosiasi tersebut dapat benar dan dapat juga salah. Ada tiga metode pengubahan tingkah laku menurut teori ini, yaitu: (a) Metode respon bertentangan. Misalnya saja, jika anak jijik terhadap sesuatu, sebutlah misalkan saja boneka, maka permainan anak yang disukai tersebut diletakkan di dekat boneka. Dengan meletakkan permainan di dekat boneka, dan ternyata boneka tersebut sebenarnya tidak menjijikkan, lambat laun anak tersebut tidak jijik lagi kepada boneka. Peletakkan permainan yang paling disukai tersebut dapat dilakukan secara berulang-ulang. (b) Metode membosankan. Misalnya saja anak kecil suka meng-

hisap rokok. Ia disuruh merokok terus sampai bosan; dan setelah bosan, ia akan berhenti merokok dengan sendirinya. (c) Metode mengubah lingkungan. Jika anak bosan belajar, maka lingkungan belajarnya dapat dirubah-rubah sehingga ada suasana lain dan memungkinkan ia betah belajar.

Keempat, Teori Pembiasaan Perilaku Respons (*Operant Conditioning*). Teori Behavioral lain yang terkenal adalah teori pengkondisian operan yang dirumuskan oleh B.F. Skinner pada awal 1930-an. Skinner mengemukakan, ada 2 jenis pembelajaran, yakni: *pertama*, perilaku responden dihasilkan oleh stimuli spesifik; dan *kedua*, tidak ada stimulus tertentu yang bisa dipastikan secara konsisten akan menghasilkan respons operan (Hill, 2012).

Seperti halnya Thorndike, Skinner menganggap “*reward*” atau “*reinforcement*” sebagai faktor terpenting dalam proses belajar. Skinner berpendapat bahwa tujuan psikologi adalah meramal dan mengontrol tingkah laku. Skinner membagi dua jenis respon dalam proses belajar, yakni: *respondens* (respon yang terjadi karena stimulus khusus misalnya Pavlov) dan *operants*

(respon yang terjadi karena situasi random).

Skinner membuat eksperimen sebagai berikut: dalam laboratorium, Skinner memasukkan tikus yang telah dilaparkan dalam kotak yang disebut “*skinner box*”, yang sudah dilengkapi dengan berbagai peralatan, yaitu tombol, alat memberi makanan, penampung makanan, lampu yang dapat diatur nyalanya, dan lantai yang dapat dialiri listrik.

Karena dorongan lapar (*hunger drive*), tikus berusaha keluar untuk mencari makanan. Selama tikus bergerak ke sana ke mari untuk keluar dari *box*, tidak sengaja ia menekan tombol, makanan keluar. Secara terjadwal diberikan makanan secara bertahap sesuai peningkatan perilaku yang ditunjukkan si tikus, proses ini disebut *shaping*. Berdasarkan berbagai percobaannya pada tikus dan burung merpati, Skinner menyatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*). Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus-respon akan semakin kuat bila diberi penguatan.

Setidaknya ada enam konsep *operant conditioning* ini, yaitu: (1) pengu-

atan positif dan negatif; (2) *shapping*, ialah proses pembentukan tingkah laku yang makin mendekati tingkah laku yang diharapkan; (3) pendekatan suksesif, ialah proses pembentukan tingkah laku yang menggunakan penguatan pada saat tepat hingga respon pun sesuai dengan yang diisyaratkan; (4) *extention*, ialah proses penghentian kegiatan sebagai akibat dari ditiadakannya penguatan; (5) *chaining of respons*, ialah respon dan stimulus yang berangkaian satu sama lain; dan (6) jadwal penguatan, ialah variasi pemberian penguatan: rasio tetap dan bervariasi, interval tetap dan bervariasi.

Perbedaan penting antara *Pavlov's classical conditioning* dan *Skinner's operant conditioning* ialah dalam *classical conditioning*, akibat-akibat suatu tingkah laku itu. *Reinforcement* tidak diperlakukan karena stimulusnya menimbulkan respon yang diinginkan. *Operant conditioning*, suatu situasi belajar dimana suatu respons dibuat lebih kuat akibat *reinforcement* langsung.

Dalam pengajaran, *operants conditioning* menjamin respon-respon terhadap stimulus. Apabila murid tidak menunjukkan reaksi-reaksi terhadap stimulus, guru tidak mungkin dapat

membimbing tingkah lakunya ke arah tujuan *behavior*. Guru berperan penting di dalam kelas untuk mengontrol dan mengarahkan kegiatan belajar ke arah tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.

Menurut Skinner, dalam kegiatan pembelajaran, guru perlu memberikan beberapa stimulus kepada siswa. Adapun jenis-jenis stimulus tersebut menurut Skinner adalah: (a) *Positive reinforcement*: penyajian stimulus yang meningkatkan probabilitas suatu respon. (b) *Negative reinforcement*: pembatasan stimulus yang tidak menyenangkan, yang jika dihentikan akan mengakibatkan probabilitas respon. (c) Hukuman: pemberian stimulus yang tidak menyenangkan misalnya "*contradiction or reprimand*". Bentuk hukuman lain berupa penangguhan stimulus yang menyenangkan. (d) *Primary reinforcement*: stimulus pemenuhan kebutuhan-kebutuhan fisiologis. (e) Modifikasi tingkah laku guru: perlakuan guru terhadap murid-murid berdasarkan minat dan kesenangan mereka.

Jadwal *reinforcement* menguraikan tentang kapan dan bagaimana suatu respon diperbuat. Ada empat cara penjadwalan *reinforcement*, yaitu: (a) *Fi-*

xed-ratio schedule; yang didasarkan pada penyajian bahan pelajaran, yang mana pemberi *reinforcement* baru memberikan penguatan respon setelah terjadi jumlah tertentu dari respon. (b) *Variable ratio schedule*; yang didasarkan penyajian bahan pelajaran dengan penguat setelah rata-rata respon. (c) *Fixed interval schedule*; yang didasarkan atas satuan waktu tetapi di antara *reinforcement*. (d) *Variable interval schedule*; pemberian *reinforcement* menurut respon betul yang pertama setelah terjadi kesalahan-kesalahan respon.

Pandangan Teori Behavioristik telah cukup lama dianut oleh para pendidik. Namun dari semua teori yang ada, teori Skinner-lah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar behavioristik. Program-program pembelajaran seperti *teaching machine*, pembelajaran berprogram, modul dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus-respons serta mementingkan faktor-faktor penguat (*reinforcement*), merupakan program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan Skinner.

Teori Behavioristik juga cenderung mengarahkan pembelajar untuk

berpikir linier, konvergen, tidak kreatif dan tidak produktif. Pandangan teori ini bahwa belajar merupakan proses pembentukan atau *shaping*, yaitu membawa pembelajar menuju atau mencapai target tertentu, sehingga menjadikan peserta didik tidak bebas berkreasi dan berimajinasi. Padahal banyak faktor yang mempengaruhi proses belajar, proses belajar tidak sekadar pembentukan atau *shaping*.

Skinner dan tokoh-tokoh lain pendukung teori behavioristik memang tidak menganjurkan digunakannya hukuman dalam kegiatan pembelajaran. Namun apa yang mereka sebut dengan penguat negatif (*negative reinforcement*) cenderung membatasi pembelajar untuk berpikir dan berimajinasi.

Skinner lebih percaya kepada apa yang disebut sebagai penguat negatif. Penguat negatif tidak sama dengan hukuman. Ketidaksamaannya terletak pada bila hukuman harus diberikan (sebagai stimulus) agar respon yang muncul berbeda dengan respon yang sudah ada, sedangkan penguat negatif (sebagai stimulus) harus dikurangi agar respon yang sama menjadi semakin kuat. Misalnya, seorang pembelajar perlu dihukum karena melakukan kesala-

han. Jika pembelajar tersebut masih saja melakukan kesalahan, maka hukuman harus ditambahkan. Tetapi jika sesuatu tidak mengenakan pembelajar (sehingga ia melakukan kesalahan) dikurangi (bukan malah ditambah) dan pengurangan ini mendorong pembelajar untuk memperbaiki kesalahannya, maka inilah yang disebut penguatan negatif. Lawan dari penguatan negatif adalah penguatan positif (*positive reinforcement*). Keduanya bertujuan untuk memperkuat respon. Namun bedanya adalah penguat positif menambah, sedangkan penguat negatif adalah mengurangi agar memperkuat respons.

2. Belajar Menurut Teori

Behavioristik

Menurut teori belajar behavioristik, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil dari interaksi stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar apabila ia bisa menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Contoh, seorang anak mampu berhitung penjumlahan

dan pengurangan, meskipun dia belajar dengan giat tetapi dia masih belum bisa mempraktekkan penjumlahannya, maka ia belum bisa dikatakan belajar karena ia belum menunjukkan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar.

Dalam Teori Behavioristik, yang terpenting adalah masukan atau *input* yang berupa stimulus serta *output* yang berupa respon. Apa yang terjadi di antara stimulus dan respon dianggap tidaklah penting, karena tidak dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab dengan pengukuran, kita akan melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang dianggap penting bagi teori ini adalah penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat respon. Jika penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat; begitu juga penguatan dikurangi (*negative reinforcement*), maka respon akan tetap dikuatkan. Misalnya, jika peserta didik diberi tugas oleh guru, ketika tugasnya ditambahkan, maka ia akan lebih giat belajarnya (*positive reinforcement*). Apabila tugas-tugas dikurangi, justru akan meningkatkan aktivitas belajarnya (*negative reinforcement*). Ja-

di, penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan (ditambah) atau dihilangkan (dikurang) untuk memungkinkan mendapat respon.

Dengan demikian, pada dasarnya para penganut aliran behavioristik setuju dengan pengertian belajar di atas, namun ada beberapa perbedaan pendapat di antara mereka.

3. Kelebihan dan Kekurangan Teori Behavioristik

Kelebihan dari Teori Behavioristik adalah: (a) Membiasakan guru untuk bersikap jeli dan peka terhadap situasi dan kondisi belajar. (b) Guru tidak membiasakan memberikan ceramah sehingga murid dibiasakan belajar mandiri. Jika murid menemukan kesulitan, baru ditanyakan pada guru yang bersangkutan. (c) Mampu membentuk suatu perilaku yang diinginkan dengan mendapatkan pengakuan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negatif yang didasari pada perilaku yang tampak. (d) Melalui pengulangan dan pelatihan yang berkesinambungan, dapat mengoptimalkan bakat dan kecerdasan siswa yang sudah terbentuk sebelumnya. Jika anak sudah mahir dalam satu bidang tertentu, akan lebih dapat dikuatkan lagi dengan pem-

biasaan dan pengulangan yang berkesinambungan tersebut dan lebih optimal. (e) Bahan pelajaran yang telah disusun hirarkis dari yang sederhana sampai pada yang kompleks dengan tujuan pembelajaran dibagi dalam bagian-bagian kecil yang ditandai dengan pencapaian suatu keterampilan tertentu, mampu menghasilkan suatu perilaku yang konsisten terhadap bidang tertentu. (f) Dapat mengganti stimulus yang satu dengan stimulus yang lainnya dan seterusnya sampai respons yang diinginkan muncul. (g) Teori ini cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur kecepatan, spontanitas, dan daya tahan. (h) Teori behavioristik juga cocok diterapkan untuk anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru, dan suka dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung.

Kekurangan dari Teori Behavioristik adalah: (a) Sebuah konsekuensi untuk menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap. (b) Tidak setiap pelajaran dapat menggunakan metode ini. (c) Murid berperan sebagai pendengar dalam proses pembelajaran dan

menghancurkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif. (d) Penggunaan hukuman yang sangat dihindari oleh para tokoh behavioristik justru dianggap sebagai metode yang paling efektif untuk menertibkan siswa. (e) Murid dipandang pasif, perlu motivasi dari luar, dan sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan oleh guru. (f) Murid hanya mendengarkan dengan tertib penjelasan dari guru dan mendengarkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif sehingga inisiatif siswa terhadap suatu permasalahan yang muncul secara temporer tidak bisa diselesaikan oleh siswa. (g) Cenderung mengarahkan siswa untuk berpikir linier, konvergen, tidak kreatif, tidak produktif, dan menundukkan siswa sebagai individu yang pasif. (h) Pembelajaran siswa yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) bersifat mekanistik dan hanya berorientasi pada hasil yang dapat diamati dan diukur. (i) Penerapan metode yang salah dalam pembelajaran mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang tidak menyenangkan bagi siswa, yaitu guru sebagai *center*, otoriter, komunikasi berlangsung satu arah, guru melatih, dan

menentukan apa yang harus dipelajari murid.

D. IMPLIKASI TEORI BEHAVIORISTIK

Aliran psikologi belajar yang sangat besar mempengaruhi arah pengembangan teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran hingga kini adalah aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori ini hingga sekarang masih merajai praktek pembelajaran di Indonesia. Hal ini tampak dengan jelas pada penyelenggaraan pembelajaran dari tingkat yang paling dini, seperti kelompok bermain, taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah, bahkan sampai perguruan tinggi, pembentukan perilaku dengan cara *drill* (pembiasaan) disertai dengan *reinforcement* atau hukuman masih sering dilakukan.

Implikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik siswa, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Gagasan-gagasan seperti yang telah dikemukakan oleh para pencetus aliran behaviorisme seperti Thorndike tentang perlunya ban-

tuan guru untuk menciptakan perilaku siswa, perlunya keterampilan-keterampilan yang dilatihkan, dan disiplin mental menjadi dasar bagi pengembangan aliran behaviorisme di sekolah. Di samping itu, gagasan Guthrie tentang perlunya *reinforcement* dalam pembelajaran sampai saat ini diakui menjadi sebuah hal yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Lebih dari itu, gagasan Skinner tentang perlunya pengaturan pembelajaran oleh guru, respons aktif dari siswa, adanya *feedback* setelah adanya respons dari pembelajar dan kebebasan siswa dalam mempelajari materi sesuai dengan ritme pembelajar, menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum di Indonesia.

Karena teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan telah terstruktur rapi dan teratur, maka siswa atau orang yang belajar harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan terlebih dulu secara ketat. Pembiasaan dan disiplin menjadi sangat esensial dalam belajar, sehingga pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakkan disiplin. Kegagalan atau ketidakmampuan dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum dan keber-

hasilan belajar atau kemampuan dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah. Demikian juga, ketaatan pada aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar. Siswa atau peserta didik adalah objek yang berperilaku sesuai dengan aturan, sehingga kontrol belajar harus dipegang oleh sistem yang berada di luar diri siswa (Degeng, 2006).

Tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas "*mimetic*", yang menuntut siswa untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, atau tes. Penyajian isi atau materi pelajaran menekankan pada keterampilan yang terisolasi atau akumulasi fakta mengikuti urutan dari bagian ke keseluruhan. Pembelajaran mengikuti urutan kurikulum secara ketat, sehingga aktivitas belajar lebih banyak didasarkan pada buku teks/buku wajib dengan penekanan pada keterampilan mengungkapkan kembali isi buku teks/buku wajib tersebut. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil belajar.

Evaluasi menekankan pada respon pasif, keterampilan secara terpisah,

dan biasanya menggunakan *paper and pencil test*. Evaluasi hasil belajar menuntut jawaban yang benar. Maksudnya bila siswa menjawab secara “benar” sesuai dengan keinginan guru, hal ini menunjukkan bahwa siswa telah menyelesaikan tugas belajarnya. Evaluasi belajar dipandang sebagai bagian yang terpisah dari kegiatan pembelajaran, dan biasanya dilakukan setelah selesai kegiatan pembelajaran. Teori ini menekankan evaluasi pada kemampuan siswa secara individual.

Aliran psikologi belajar yang sangat besar pengaruhnya terhadap arah pengembangan teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran hingga kini adalah aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode *drill* atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan *reinforcement* dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari

beberapa hal, seperti tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik pembelajar, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah objektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) ke orang yang belajar atau pembelajar. Fungsi *mind* atau pikiran adalah untuk menjiplak struktur pengetahuan yang sudah ada melalui proses berpikir yang dapat dianalisis dan dipilah, sehingga makna yang dihasilkan dari proses berpikir seperti ini ditentukan oleh karakteristik struktur pengetahuan tersebut. Pembelajar diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh pengajar atau guru itulah yang harus dipahami oleh murid.

Demikian halnya dalam pembelajaran, pembelajar dianggap sebagai objek pasif yang selalu membutuhkan motivasi dan penguatan dari pendidik. Oleh karena itu, para pendidik mengem-

bangkan kurikulum yang terstruktur dengan menggunakan standar-standar tertentu dalam proses pembelajaran yang harus dicapai oleh para pembelajar. Begitu juga dalam proses evaluasi belajar, pembelajar diukur hanya pada hal-hal yang nyata dan dapat diamati, sehingga hal-hal yang bersifat tidak teramati kurang dijangkau dalam proses evaluasi.

Implikasi dari teori behavioristik dalam proses pembelajaran dirasakan kurang memberikan ruang gerak yang bebas bagi pembelajar untuk berkreasi, bereksperimentasi dan mengembangkan kemampuannya sendiri. Sebab, sistem pembelajaran tersebut bersifat otomatis-mekanis dalam menghubungkan stimulus dan respon sehingga terkesan seperti kinerja mesin atau robot. Akibatnya, pembelajar kurang mampu untuk berkembang sesuai dengan potensi yang ada pada diri mereka.

Karena teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan telah terstruktur rapi dan teratur, maka pembelajar atau orang yang belajar harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan terlebih dahulu secara ketat. Pembiasaan dan disiplin menjadi sangat esensial dalam belajar,

sehingga pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakkan disiplin. Kegagalan atau ketidakmampuan dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum dan keberhasilan belajar atau kemampuan dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah. Demikian juga, ketaatan pada aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar. Pembelajar atau peserta didik adalah objek yang berperilaku sesuai dengan aturan, sehingga kontrol belajar harus dipegang oleh sistem yang berada di luar diri pembelajar.

Tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas "*mimetic*", yang menuntut pembelajar untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, atau tes. Penyajian isi atau materi pelajaran menekankan pada keterampilan yang terisolasi atau akumulasi fakta mengikuti urutan dari bagian ke keseluruhan. Pembelajaran mengikuti urutan kurikulum secara ketat, sehingga aktivitas belajar lebih banyak didasarkan pada buku teks/buku wajib dengan penekanan pada keterampilan mengungkapkan

kembali isi buku teks/buku wajib tersebut. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil belajar.

Evaluasi menekankan pada respon pasif, keterampilan secara terpisah, dan biasanya menggunakan *paper and pencil test*. Evaluasi hasil belajar menuntut jawaban yang benar. Maksudnya, bila pembelajar menjawab secara “benar” sesuai dengan keinginan guru, hal ini menunjukkan bahwa pembelajar telah menyelesaikan tugas belajarnya.

Evaluasi belajar dipandang sebagai bagian yang terpisah dari kegiatan pembelajaran, dan biasanya dilakukan setelah selesai kegiatan pembelajaran. Teori ini menekankan evaluasi pada kemampuan pembelajar secara individual.

E. PENUTUP

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat dibuat dua kesimpulan, yaitu:

Pertama, Teori Behavioristik merupakan teori belajar yang lebih menekankan pada perubahan tingkah laku serta sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Tokoh pelopor dari teori behavioristik adalah Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie dan Skinner. Menurut teori belajar behavioristik, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai akibat

dari interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil dari interaksi stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar apabila ia bisa menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Contoh, seorang anak mampu berhitung penjumlahan dan pengurangan, meskipun dia belajar dengan giat tetapi dia masih belum bisa mempraktekkan penjumlahannya, maka ia belum bisa dikatakan belajar karena ia belum menunjukkan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar.

Kedua, implikasi Teori Behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal, seperti tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik siswa, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Gagasan-gagasan seperti yang telah dikemukakan oleh para pencetus aliran behaviorisme seperti Thorndike tentang perlunya bantuan guru untuk menciptakan perilaku siswa, perlunya keterampilan-keterampilan yang dilatihkan, dan disiplin mental, menjadi dasar bagi pengembangan aliran behaviorisme di sekolah. Di samping itu, gagasan Guthrie

tentang perlunya *reinforcement* dalam pembelajaran sampai saat ini diakui menjadi sebuah hal yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Lebih dari itu, gagasan Skinner tentang perlunya pengaturan pembelajaran oleh guru, respons aktif dari siswa, adanya *feedback* setelah adanya respons dari pembelajar dan kebebasan siswa dalam mempelajari materi sesuai dengan ritme pembelajar, menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum di Indonesia. Karena teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan telah terstruktur rapi dan teratur, maka siswa atau orang yang belajar harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan terlebih dahulu secara ketat. Pembiasaan dan disiplin menjadi sangat esensial dalam belajar, sehingga pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin. Kegagalan atau ketidakmampuan dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum dan keberhasilan belajar atau kemampuan dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah. Demikian juga, ketaatan pada aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar. Siswa atau peserta didik adalah objek yang berperilaku se-

suai dengan aturan, sehingga kontrol belajar harus dipegang oleh sistem yang berada di luar diri siswa.

Demikian uraian dan kesimpulan tulisan ini. Semoga ini bisa membantu pendidik dalam memahami dan menganalisis teori belajar menurut aliran psikologi behavioristik serta implikasinya dalam proses belajar dan pembelajaran, dan bisa pula memberikan tambahan pengetahuan dan bermanfaat bagi pelaku pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Degeng, I.N.S. 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable*. Jakarta: Depdikbud.
- Gredler, M.B. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Seri Pustaka Teknologi Pendidikan Nomor 11. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamid, M. 2002. *Pendekatan Psikologis dalam Proses Belajar Bahasa*. Surabaya: Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel.
- Hill, W.F. 2012. *Theories of Learning (Teori-teori Pembelajaran)*. Bandung: Nusa Media.
- Koesma, R.E. 2000. "Konsep Manusia menurut Psikologi Behavioristik: Kritik dan Kesejajaran dengan Konsep Islam", dalam Rendra, K. (ed). 2000. *Metodologi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Muhaimin, dkk. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cetakan Kedua. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Roziqin, Muhammad Zainur. 2007. *Moral Pendidikan di Era Global: Pergeseran Pola Interaksi Guru-Murid di Era Global*. Malang: Averroes Press.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Schunk, D.H. 2012. *Learning Theories: an Educational Perspective (Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan)*. Edisi Keenam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmadinata, N.S. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Yulaelawati, Ella. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pakar Raya.

hz